



**UBAYA**  
UNIVERSITAS SURABAYA



**National Conference**  
**PROMOTING HARMONY**  
**IN URBAN COMMUNITY:**  
**A MULTI-PERSPECTIVE APPROACH**  
**Surabaya, October 4, 2012**

**30 TAHUN (LUSTRUM VI)**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS SURABAYA**

# Proceedings

Book 1

Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

# PROCEEDING BOOK-1

*National Conference*

**PROMOTING HARMONY IN URBAN COMMUNITY:  
A MULTI-PERSPECTIVE APPROACH  
OCTOBER 4, 2012**

30 TAHUN (LUSTRUM VI)  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SURABAYA  
1982-2012

PROCEEDING BOOK

ISBN 978-602-18900-0-4



Diterbitkan oleh:  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Editor : Hartanti, dkk.

5. <b>Hetti Rahmawati</b> - Survey and Early Development of Parent Support Training Model in Adolescent Drug Abuse Relapse Prevention .....	122
6. <b>Novi Qonitatin</b> - Penyesuaian Perkawinan dengan Kecenderungan Kesenjangan Konsep Peran Suami Istri .....	128
7. <b>Rochimatul Mukarromah, Fathul Lubabin Nuqul</b> - Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	136
8. <b>Siti Rohmah Nurhayati</b> - Flourishing Marriage: Gambaran Perkawinan yang Harmonis .....	153
9. <b>Sri Winarni, Wiwin Martianingsih</b> - Dampak Program Stop Merokok terhadap Perilaku Merokok Warga Kota Blitar .....	164
10. <b>Tipa Pattirany, Rahmi Lubis</b> - Konsep Diri dan Strategi Coping pada Ibu Tunggal .....	180
11. <b>Wiwien Dinar Pratisti</b> - Peran Ibu dalam Transmisi Nilai-nilai Kebahagiaan pada Anak (Mother's Role in The Transmission of Happiness Values to Their Children) 194	
12. <b>Yessi Elita</b> - Berbagi Pengetahuan Melalui Aplikasi On-Line (Sistem Manajemen Pengetahuan).....	202

### C. Community Mental Health Setting

1. <b>Andre Evan Christian, Diah Fitriana, Putri Ridha Febryca, Ratih Paramitha C., Hartanti, Nanik</b> - Dinamika Psikologi Obsessive Compulsive Disorder.....	209
2. <b>Bayu Perdana, Lim Swie Hok, Putu Ayu Megaasri, Hartanti, Nanik</b> - Intervensi Psikologi Terhadap Fobia Udang.....	223
3. <b>Bonnie Budiono, Paramita Ika Putri, Yohannes Kurniawan, Yudhi Prasetya, Hartanti, Nanik</b> - Intervensi Psikologi Fobia buah Durian.....	236
4. <b>Dewi Puri Astiti, Luh Made Karisma Sukmayanti</b> - Stres dan Perilaku Coping Ibu Bekerja Yang Menyusui secara Eksklusif .....	250
5. <b>Erwinda Trisatya, Sendy Limono, Shella Tanriady, Hartanti, Nanik</b> - Intervensi Psikologis terhadap Gangguan Obsesif Kompulsif "Checking".....	259
6. <b>Fitria Fatmawati, Mira Ayu Putri, Hartanti, Nanik</b> – Self Control dan Time Management dalam Penanganan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa X.....	273
7. <b>Henny E. Wirawan</b> - Gambaran Reaksi Emosional, Stres, dan Depresi Penyandang Lupus (ODAPUS): Studi terhadap 4 Penelitian tentang Systemic Lupus Erythema-Tosus.....	281
8. <b>Indah Yasminum Suhanti</b> - Penataan Ruang Lapas untuk Peningkatan Kesehatan Mental Narapidana dan Pekerja Lapas (Studi Deskriptif Analitik).....	301

# PENYESUAIAN PERKAWINAN DENGAN KECONDONGAN KESEJANGAN KONSEP PERAN SUAMI ISTRI

Novi Qonitatin

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[qonitatin\\_novi@yahoo.co.id](mailto:qonitatin_novi@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Perkawinan merupakan kesepakatan antara dua orang yang umumnya adalah antara pria dan wanita untuk hidup bersama demi mencapai kebahagiaan di dalam hidup mereka. Pencapaian kebahagiaan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan apabila kedua belah pihak memiliki latar belakang, nilai-nilai dan pandangan hidup yang berbeda-beda untuk menjalin kehidupan bersama dalam suatu ikatan perkawinan, termasuk di dalamnya adalah harapan dan tuntutan akan peran masing-masing sebagai pasangan. Karena itu dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri satu sama lain.

Penelitian ini melihat hubungan kecenderungan kesenjangan dalam konsep peran suami istri dengan penyesuaian perkawinan, sehingga yang digunakan adalah pasangan nikah yang memiliki kecenderungan konsep peran yang berbeda. Berdasarkan pengukuran awal diperoleh 42 pasang suami istri yang memiliki kecenderungan konsep peran yang berbeda. Analisis statistik korelasi Rank Spearman dengan taraf kepercayaan 95% yang dilakukan secara terpisah antara suami dan istri didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara dengan penyesuaian perkawinan dengan kecenderungan kesenjangan konsep peran suami istri.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Perkawinan, Kecenderungan Kesenjangan Konsep Peran

## ABSTRACT

Marriage is an agreement between two people, usually men and women to live together in order to achieve happiness in their lives. Achieving happiness is not an easy thing to do if the two sides have different backgrounds, values and outlook on life is different to build a life together in a bond of marriage, including the expectations and demands for their respective roles as a couple. It takes a willingness and ability to adjust to one another.

This study looked at the relationship with the differences in the concept of the role of marital adjustment, so used are married couples who have a tendency concept of different roles. Based on initial measurements obtained 42 pairs of husband and wife who have a tendency to draft a different role. Statistical analysis Spearman Rank correlation with the level of 95% is done separately between husband and wife showed that there is a significant negative correlation between marital adjustment and the different concept of marital roles.

**Keywords:** Marital Adjustment, Inequality Role Concept

## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu tugas masa perkembangan manusia, terutama pada masa dewasa dini. Pada masa tersebut, seorang pria muda diharapkan dapat membentuk keluarga dan mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga. Sedangkan seorang wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga. Selama masa awal kedewasaan tersebut, seseorang mengikat diri pada suatu pekerjaan dan menikah atau membentuk jenis hubungan intim lain (Atkinson dkk, 1991). Karena itu, mereka diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai barus dengan peran baru yang diperolehnya.

Perkawinan bahagia merupakan tujuan setiap pasangan menikah, akan tetapi dalam kehidupan perkawinan tentu saja banyak masalah yang perlu dan harus dipahami oleh suami istri yang akan menentukan kelanggungan kehidupan perkawinan mereka. Ketika sebuah pasangan mulai menempuh kehidupan perkawinan, suami dan istri mulai belajar mengenal pasangannya masing-masing dan belajar hidup bersama dalam suatu naungan kehidupan perkawinan. Dengan kata lain diperlukan suatu penyesuaian di dalam kehidupan perkawinan untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan perkawinan yang didambakan. Seperti yang diungkapkan Clinebell & Clinebell (2005) bahwa periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan, dimana mereka harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa kesulitan utama pada pasangan yang baru menikah, biasanya terletak pada masalah penyesuaian diri, karena pada saat itu terdapat berbagai perubahan yang membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah. Bahkan Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu transisi peran bagi pasangan nikah untuk pertama kalinya. Pada tahap awal perkawinan, suami dan istri memusatkan perhatian mereka pada hubungan personal di dalam perkawinan dan tujuan utama penyesuaian kehidupannya sebagai suatu pasangan. Penyesuaian diri merupakan hal yang penting di dalam kehidupan seseorang. Penyesuaian diri yang dijalani pasangan mudain menjadi suatu hal yang khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang karena keberhasilan penyesuaian pada awal kehidupan perkawinan akan turut menentukan perkembangan kehidupan perkawinan selanjutnya.

Penyesuaian yang paling pokok harus dihadapi pertama kali oleh suatu keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya sendiri. Havighurst dalam Hurlock (2002) menyatakan bahwa pada tahap tertentu kehidupan perkawinan, pasangan nikah dituntut untuk lebih menyesuaikan diri satu sama lain dengan pasangannya hidupnya. Keadaan ini terutama dituntut pada masa-masa awal perkawinan, khususnya satu atau dua tahun pertama kehidupan perkawinan. Tanggung jawab di dalam memenuhi tuntutan peran-peran sebagai suami istri di dalam

perkawinan mereka telah menjadi suatu tugas yang harus dilaksanakan. Bahkan, peran-peran tersebut akan bertambah sejalan dengan usia perkawinan mereka. Ketika anak pertama lahir, bertambahlah peran sebagai orangtua yang harus memikirkan perawatan, pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kelangsungan hidup si anak.

Peran di dalam perkawinan terkait dengan peran jenis kelamin. Peran jenis kelamin itu sendiri adalah sekumpulan nilai-nilai yang membedakan posisi sosial antara seorang pria dan wanita (Scanzoni & Scanzoni, 1988). Peran adalah harapan-harapan tingkah laku, aturan-aturan, dan hak-hak yang dihubungkan dengan posisi. Pada perkawinan, peran tersebut meliputi peran sebagai suami dan peran sebagai istri. Berry dan kawan-kawan (1999) menyatakan bahwa konsep jenis kelamin muncul karena salah satunya anak lelaki dan perempuan disosialisasikan secara berbeda dalam beraneka budaya. Anak perempuan secara umum disosialisasikan lebih ke arah kepengasuhan, tanggung jawab dan kepatuhan, sementara anak lelaki lebih ke arah ketidaktergantungan, pencukup diri dan pencapaian. Adanya perbedaan reproduksi dan biologis mengarahkan pada pembagian kerja yang berbeda antara pria dan wanita dalam keluarga, bahkan budaya mendefinisikan atau memberikan batasan mengenai peran, kewajiban dan tanggung jawab yang cocok bagi pria dan wanita (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Nilai, stereotipe dan pengharapan telah menggiring pada perbedaan atau perbedaan peran, bahkan pada perbedaan jenis kelamin dalam sejumlah ciri psikologis (Berry dkk, 1999). Pemahaman peran jenis kelamin merupakan suatu keyakinan normatif tentang seperti apa seharusnya lelaki dan perempuan, dan apa yang seharusnya dilakukan lelaki dan perempuan, termasuk dalam konsep peran perkawinan. Dari peran jenis kelamin ini berkembang suatu konsep peran dalam suatu kehidupan perkawinan, dimana di dalamnya memuat harapan-harapan tingkah laku, aturan-aturan, dan hak-hak yang dihubungkan dalam posisi sebagai suami atau istri (Scanzoni & Scanzoni, 1988).

Tentu saja suami tidak mungkin berlaku sesempurna mungkin dan memiliki berbagai kebiasaan. Demikian pula dengan istri. Karena itu, suami dan istri perlu menyeimbangkan harapan dan kenyataan yang merupakan kunci dari perkawinan yang serasi serta memelihara keselarasan antara harapan dan kenyataan akan peran-peran tersebut. Konsep peran yang dianut seseorang akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku atau menampilkan tindakan dalam suatu situasi interaksi. Setiap pasangan memiliki konsep bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri. Ia tahu peran yang harus dimainkannya dan peran yang harus dimainkan oleh pasangannya di dalam kehidupan perkawinan. Bahkan sejak sebelum menikah, biasanya seseorang sudah mempunyai konsep tentang peran suami dan istri dalam keluarga yang menurutnya ideal (Hurlock, 2002).

Beberapa tokoh telah mencoba untuk memilah konsep peran ini. Hurlock (2002) membagi konsep peran ini menjadi konsep tradisional dan konsep egalitarian. Williams dan Best (1990) telah membuat suatu skala ideologi peran kelamin yang dikembangkan dengan skor "tradisional"

dan “egalitarian” (Berry dkk, 1999). Hurlock (2002) menyatakan bahwa konsep peran tradisional menekankan polaperilaku tertentu yang tidak memper hitungkan minat dan kemampuan individual, lebih menekankan superioritas maskulin pada pria dan ada nadapembatasan peran secara baku antara suami dan istri yang dikeluarkan oleh nilai-nilai budaya. Konsep peran egalitarian menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita, dan menekankan peran harus mendatangkan kepuasan pribadi dan seharusnya tidak dinyatakan cocok hanya bagi satu jenis kelamin tertentu saja. Konsep peran itu sendiri dapat diturunkan dalam beberapa aspek, antara lain kedudukan suami-istri, pembagian tugas dan pengambilan keputusan.

Pasangan suami dan istri belum tentu memiliki konsep peran ideal yang sama. Kesenjangan dapat saja terjadi ketika harapan seseorang tentang peran tersebut berbeda dengan kenyataan yang dihadapi ketika berinteraksi dengan pasangannya. Hal ini akan dapat mempengaruhi interaksi antara suami dan istri dalam perkawinannya yang pada akhirnya akan dapat menuntut kemampuan penyesuaian perkawinan yang lebih besar. Sesuai pendapat Bell (1983) bahwa konsep peran yang dianut oleh suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaiannya didalam perkawinan.

Sedangkan Scanzoni & Scanzoni (1988) menambahkan bahwa cara untuk mempertahankan perkawinan adalah melakukan penyesuaian, perkawinan merupakan suatu proses kehidupan yang berlangsung terus-menerus yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian terus-menerus. Penyesuaian perkawinan itu sendiri berisi suatu persetujuan relatif antara suami dan istri pada permasalahan yang dianggap penting antara lain keuangan, tugas rumah tangga, hubungan dengan keluarga dan teman, dan masalah anak; berbagi tugas dan aktivitas yang sama; serta memperlihatkan afeksi satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk melihat tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam populasi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala. Tahap pertama yang dilakukan adalah menggunakan skala untuk mengetahui konsep peran perkawinan yang dimiliki sebagai

tahap awal untuk mendapatkan subjek penelitian yang dituju. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah pasangan nikah kurun waktu sampai dengan 3 tahun yang memiliki perbedaan konsep peran, sehingga asumsinya adalah akan terjadi kecenderungan kesenjangan konsep peran antara yang diharapkan dengan yang aktual terhadap pasangan pernikahnya.

Dari 42 pasangan nikah yang menjadi subjek penelitian, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok pertama dengan suami yang memiliki konsep peran tradisional sedangkan istri memiliki konsep peran egalitarian, sedangkan kelompok kedua adalah pasangan dimana suami memiliki konsep peran egalitarian dan istri memiliki konsep peran tradisional. Setelah ditemukan subjek penelitian, maka untuk pengambilan data digunakan skala yang mengukur kecenderungan kesenjangan yang terjadi pada konsep peran dengan melihat perbedaan skor pada peran harapan dan peran aktual yang dilakukan pasangan, dan skala yang mengukur penyesuaian perkawinan, khususnya penyesuaian terhadap pasangannya.

Metode analisis data yang digunakan adalah menghitung koefisien korelasi *Rank-Spearman* untuk mengetahui hubungan antar kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan yang dilakukan satu persatu antara suami dan istri, serta sesuai dengan pengelompokan subjek penelitian.

## HASIL

Berdasarkan pengisian skala awal untuk melihat konsep peran yang dianut terdapat hasil yaitu dari 42 pasangan nikah yang memiliki konsep peran berbeda, sebanyak 22 pasang masuk dalam kelompok 1 dengan suami memiliki konsep peran cenderung tradisional dan istri memiliki konsep peran cenderung egalitarian, dan 20 pasang masuk dalam kelompok 2 dengan suami memiliki konsep peran cenderung egalitarian dan istri memiliki konsep peran cenderung tradisional.

Perhitungan analisis data menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

	Subjek	$r_s$	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Kelompok 1	Suami (tradisional)	-0,3423	-2,3041	2,086	Terima $H_1$
	Istri (egalitarian)	-0,3811	-2,6070	2,086	Terima $H_1$
Kelompok 2	Suami (egalitarian)	-0,5428	-4,0875	2,101	Terima $H_1$
	Istri (tradisional)	-0,3318	-2,2245	2,101	Terima $H_1$

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan, baik itu pada suami maupun pada istri dengan kelompok konsep peran yang berbeda.

Kemudian peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai hubungan antara kecenderungan kesenjangan konsep peran tersebut dengan aspek-aspek yang ada di dalam penyesuaian perkawinan. Dari hasil perhitungan tersebut, ada beberapa aspek yang tidak memiliki hubungan signifikan, dan ada beberapa yang memiliki hubungan signifikan yang negatif. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

	<b>Subjek</b>	<b>Aspek yang berhubungan signifikan</b>
Kelompok 1	Suami (tradisional)	Tugas dan aktivitas bersama
	Istri (egalitarian)	Masalah keuangan Masalah tugas rumah tangga
Kelompok 2	Suami (egalitarian)	Masalah keuangan Masalah tugas rumah tangga Masalah anak
	Istri (tradisional)	Masalah tugas rumah tangga Masalah anak Tugas dan aktivitas bersama

Ada beberapa aspek penyesuaian perkawinan yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kecenderungan kesenjangan konsep peran, yaitu hubungan keluarga dan teman, dan ungkapan afeksi.

## **DISKUSI**

Scanzoni & Scanzoni (1988) mengungkapkan bahwa dalam hubungan perkawinan antara suami dan istri mengandung harapan dan tuntutan mengenai kedudukan dan peran suami istri. Ketika individu memiliki konsep peran tertentu, dalam dirinya akan timbul suatu harapan terhadap peran yang akan dilakukan oleh pasangannya. Apabila terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam memainkan peran tersebut, akan mengganggu jalannya penyesuaian individu yang bersangkutan dalam kehidupan perkawinannya. Jika ingin mencapai suatu penyesuaian yang berhasil dalam kehidupan perkawinan, pasangan suami istri sebaiknya dapat memainkan peranannya dengan saling memuaskan sesuai dengan posisi yang mereka miliki. Bahkan Eshleman (2003) menyatakan bahwa sikap terhadap peran jenis kelamin akan mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, karena titik utamanya adalah ketika terjadi perbedaan dalam suatu perkawinan akan mempengaruhi penyesuaian *dyadic* atau penyesuaian interpersonal.

Setiap pasangan memiliki konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran suami dan istri (Hurlock, 2002). Bila harapan terhadap peran tersebut tidak terpenuhi, seseorang akan merasakan konflik dan menghasilkan penyesuaian yang buruk. Masalah-masalah yang muncul dalam perkawinan memang biasanya berupa konflik-konflik yang dihadapi individu

berkenaan dengan harapan-harapan lingkungannya, termasuk harapan dari pasangan nikah (Mappiare, 1983).

Wolf (1996) mencatat dari pendapat Karen Horney (1950) bahwa dalam pikiran setiap individu membawa suatu kesan tentang " *ideal-self*", yaitu diri kita yang seharusnya. *Ideal-self* ini terbentuk dari budaya, termasuk suatu pandangan ideal tentang diri kita sendiri sebagai pria dan wanita, dan berdampak pada bagaimana kita mengharapkan peran-peran yang ditampilkan oleh suami atau istri kita. Horney menyatakan bahwa kesan *ideal-self* ini mempengaruhi kita pada konteks "seharusnya" yang kuat dan seringkali tidak rasional tergantung pada diri sendiri. Kesan terhadap peran-peran ini merupakan komponen yang penting dan mempengaruhi bagaimana seorang pria dan wanita menetapkan peran-peran pasangan mereka. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi atau aktual, hal ini menimbulkan perasaan tidak nyaman yang dapat berujung pada konflik. Mautidak mau akan turut berhubungandenganpenyesuaianindividu terhadap pasangan dalam kehidupan perkawinannya.

Rice (1990) juga turut mengungkapkan bahwa kesepakatan dan persamaan dalam sikap dan nilai, serta konsep peran akan melatarbelakangi seseorang dalam memilih pasangan hidup dan pada akhirnya akan turut mempengaruhi penyesuaianannya setelah menikah. Jika pasangan suami istri dapat meningkatkan derajat kesepakatan dan persamaan dalam sikap maupun nilai tentang segala hal yang berkepentingan dengan mereka, maka akan mempermudah dalam melakukan penyesuaian diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara kecenderungan kesenjangan konsep peran dengan penyesuaian perkawinan baik pada suami dan istri yang memiliki konsep peran berbeda. Artinya, semakin tinggi kesenjangan yang dirasakan oleh individu maka semakin buruk penyesuaian perkawinan, sebaliknya semakin rendah kecenderungan kesenjangan konsep peran yang terjadi pada pasangan, maka penyesuaian perkawinannya semakin baik.

Untuk penelitian lebih lanjut dengan topik ini, dapat dilihat faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pula terhadap penyesuaian perkawinan seperti kesiapan menikah, perbedaan usia menikah, lingkungan keluarga, faktor ekonomi, tingkat pendidikan, latar belakang budaya dan lain sebagainya. Akan lebih menarik ketika dikembangkan penelitian yang melihat tahap-tahap kehidupan keluarga yang akan terkait dengan konsep peran yang semakin bertambah dihubungandenganpenyesuaianperkawinan.

## PUSTAKAACUAN

Atkinson, R., Atkinson, R., & Hilgard, E. (1991). *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bell, R. R. (1983). *Marriage and Family Interaction*. Sixth Edition. Illinois: The Dorsey Press Homewood.

Berry, J.W., Poortinga Y.H., Segall, M.S., Dasen, P .R. (1999). *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. (2005). *The Intimate Marriage* (online). Diakses 17 Februari 2008 dari <http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>.

Dayakisni, T., Yuniardi, S. (2004) .*Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* . 6th Edition. New York : Harper & Row Publishers.

Eshleman, J. R. (2003). *The Family* . Tenth Edition. New York: Pearson.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* 5<sup>th</sup> edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan* . Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Rice, F. P. (1990). *Intimate Relationship* . California: Mayfield Publishing Company.

Scanzoni, L. D., & Scanzoni, J. (1988). *Men, Women and Change*. New York: Mc-Graw Hill.

Wolf, R. (1996). *Marriages and Families in a Diverse Society* . New York: Harper Collins College Publisher.



**National Conference**  
**PROMOTING HARMONY**  
**IN URBAN COMMUNITY:**  
**A MULTI-PERSPECTIVE APPROACH**  
**Surabaya, 4 Oktober 2012**



**30 TAHUN (LUSTRUM VI)**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS SURABAYA**

# Sertifikat

diberikan kepada

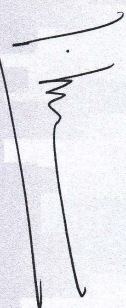
**Novi Qonitatin, S.Psi., M.A.**

yang telah berpartisipasi aktif sebagai

## Partisipan dan Pemakalah

  
Ketua

Prof. Dr. Yusti Probowati Rahayu, Psikolog

  
Ketua

Prof. Dr. Jatie K. Pudjibudojo, SU, Psikolog